



**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI
DI TPA MESJID RAYA SYUHADA NAGARI TANJUNG BARULAK
KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian Studi Pada Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

Melda Fitri Dewi

NIM 1730101074

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2022


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Melda Fitri Dewi, NIM. 1730101074 dengan judul: **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI TPA MESJID RAYA SYUHADA' NAGARI TANJUNG BARULAK KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 26 Januari 2022

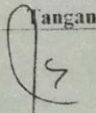

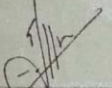
Pembimbing,


Susi Herawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710826 200501 2 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama MELDA FITRI DEWI, NIM: 1730101074, dengan judul “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI TPA MESJID RAYA SYUHADA’ NAGARI TANJUNG BARULAK KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR” telah diuji dalam Ujian Munaqasah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikikan untuk dapat digunakan seperlunya.

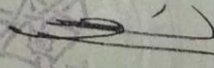
No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Susi Herawati, S. Ag., M.Pd NIP. 19710826 200501 2 003	Ketua Penguji		21/2-22
2	Dra. Fatmawati, M.Ag. NIP. 19780501 2007 10 2 002	Anggota Penguji I		18/2-22
3	Dra. Hj. Eliwatis, M. Ag NIP. 19681111 199403 2 004	Anggota Penguji II		16/2-22

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan


Dr. Adripen, M. Pd.
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Melda Fitri Dewi. NIM 1730101074 (2022). Judul skripsi:

“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI TPA MESJID RAYA SYUHADA’ NAGARI TANJUNG BARULAK KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR”. Jurusan Pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islan Negeri Batusangkar 2022.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini yaitu usaha guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada’. Tujuan pembahasan ini untuk mendeskripsikan usaha guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada’ dalam hal disiplin waktu serta disiplin aturan dan sikap.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan *metode deskriptif* dan *pendekatan kualitatif*. Penelitian ini peneliti lakukan di TPA Mesjid Raya Syuhada’ Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Instrument penelitian yang peneliti gunakan seperti dalam melakukan pengumpulan data, serta pengecekan keabsahan data, dan analisis data, dalam melaksanakan penelitian tersebut adalah peneliti membutuhkan beberapa instrument pendukung lain meliputi: *note book*, pena, handphone, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru TPA Mesjid Raya Syuhada’ yang terdiri dari 5 orang guru. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah *Observasi, Wawancara dan Dokumentasi*. Teknik analisis data penelitian ini adalah *Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan*. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan *Triangulasi Sumber* dan *Triangulasi Teknik*

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada’ yaitu: *Pertama*, menjadi contoh teladan bagi santri. *Kedua*, penggunaan metode nasehat kepada santri. *Ketiga*, bekerja sama dengan orang tua santri dalam meningkatkan disiplin waktu santri. *Keempat*, membuat peraturan tata tertib TPA khususnya dalam hal waktu. *Kelima*, memberikan motivasi secara terus menerus. *Keenam*, memberikan reward/hadiah kepada santri. *Ketujuh*, memberikan punishment/hukuman kepada santri. *Kedelapan menjadikan teman lain sebagai contoh*,. *Kesembilan*, memberikan denda bagi santri yang melanggar. *Kesepuluh*, menetapkan skorsing bagi santri. *Kesebelas*, menggunakan metode nasehat kepada santri. *Kedua belas*, menceritakan kisah para nabi.

Kata Kunci: Upaya Guru , Karakter Disiplin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Sub Fokus Penelitian	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Definisi Operasional.....	4

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Guru.....	7
1. Pengertian Guru	7
2. Peran Guru	9
3. Kompetensi Guru.....	14
B. Pendidikan Karakter.....	16
1. Pendidikan	16
a. Pengertian Pendidikan	16
b. Tujuan Pendidikan	16
c. Faktor Pendidik.....	17
2. Karakter	18
a. Pengertian Karakter	18
b. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter	21
c. Nilai Karakter Yang Harus Ditanamkan.....	24

3. Pendidikan Karakter	26
a. Pengertian Pendidikan Karakter	26
b. Tujuan Pendidikan Karakter	27
c. Disiplin.....	28
1) Pengertian Disiplin.....	28
2) Macam-macam Disiplin	28
3) Tujuan Disiplin.....	31
4) Faktor yang Mempengaruhi Disiplin	32
5) Fungsi Disiplin	33
6) Upaya Guru Dalam Penegakan Kedisiplinan Siswa Dalam Hal waktu, Aturan dan Sikap.....	35
7) Karakter Disiplin	38
C. Penelitian Yang Relevan	39
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Latar Dan Waktu Penelitian	43
C. Instrumen Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I. Waktu Penelitian.....	43
Tabel II. Data Guru	48

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	122
GAMBAR 2	122
GAMBAR 3	123
GAMBAR 4	123
GAMBAR 5	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Disekolah yang disiplin akan selalu menciptakan proses belajar yang baik. Sebaliknya pada sekolah yang tidak disiplin baik itu pada tata tertib atau yang lain sebagainya maka proses belajar mengajar akan terasa tidak nyaman, tidak teratur, sehingga memicu peserta didik/para santri untuk melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang terjadi menjadi dianggap biasa dan untuk mengubahnya perlu adanya kedisiplinan sehingga berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah tersebut dapat diminimalisir. Disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, akan tetapi disiplin juga dilakukan setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik.

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya kepatuhan karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh kesadaran diri sendiri tentang nilai, dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut. (Indrakusuma, 1973, p. 142). Sedangkan menurut Tu'u disiplin adalah sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku karena sikap disiplin sangat penting untuk menciptakan kegiatan yang nyaman dan kondusif. (Tu'u, 2004, p. 37)

Maka dari itu untuk menciptakan kedisiplinan perlu adanya pendidikan karakter disiplin yang diberikan. Pendidikan karakter disiplin bertujuan untuk melatih peserta didik/ para santri untuk mampu bersikap sesuai dengan peraturan dan ketetapan yang telah ditetapkan. Agar tidak terjadinya pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah di buat. Maka dari itu pendidikan karakter disiplin sangat berguna untuk menunjang kedisiplinan santri untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin

akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Curvin & Mindler mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin yaitu *pertama*, disiplin untuk mencegah masalah *Kedua* disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk. *Ketiga* disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol. (Wuryandani, 2016)

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidikan karakter disiplin, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sarana dalam mencapai tujuan pendidikan karakter agar menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berdisiplin. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin bekerja dan disiplin lainnya. Maka itu ada beberapa macam-macam disiplin menurut buku Jamal Ma'mur yaitu:

1. Disiplin waktu

Artinya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Seperti disiplin dalam mengerjakan shalat, disiplin dalam hal datang kesekolah dan lain sebagainya.

2. Disiplin menegakkan aturan

Artinya mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan demi terjaganya kedisiplinan agar aturan-aturan tetap berjalan semestinya.

3. Disiplin Sikap

Disiplin sikap adalah disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. (Asmani J. M., 2011, pp. 94-95)

Berdasarkan macam-macam disiplin tersebut, dan berdasarkan observasi awal peneliti di TPA tersebut peneliti menemukan adanya sikap kurang disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada'. Salah satunya kurangnya disiplin santri dalam melaksanakan shalat ashar secara berjamaah, datang terlambat, tidak memakai pakaian yang rapi yang sesuai dengan aturan di TPA, serta kurangnya tanggung jawab dan sikap kejujuran dari santri. Untuk itu peneliti menggunakan disiplin waktu serta disiplin aturan serta sikap dalam

penelitian ini. Yang mana disiplin waktu dan disiplin aturan serta sikap yang diterapkan di TPA Masjid Raya Syuhada' masih kurang terjalankan dengan baik. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri khususnya dalam hal disiplin waktu, aturan serta sikap. Yang mana para santri di TPA Masjid Raya Syuhada diharuskan untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di masjid. Artinya kehadiran para santri tepat waktu sangat diharapkan agar tetap terjagaanya disiplin waktu dalam mengejakan shalat ashar berjamaah. Serta kepatuhan santri terhadap peraturan dan agar santri bisa meningkatkan karakter disiplin mereka.

Dari permasalahan yang penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan usaha atau upaya guru untuk meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Dengan fenomena yang terjadi di TPA tersebut, maka penulis ingin meneliti hal ini dengan judul *“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah :

1. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' dalam hal waktu
2. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' dalam hal aturan
3. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' dalam hal sikap

C. Sub Fokus Penelitian

1. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal waktu beribadah di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

2. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal aturan berpakaian di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
3. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal sikap di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian disini adalah :

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal waktu beribadah di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal aturan berpakaian di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar ?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal sikap di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan di atas, maka tujuan penelitian disini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal waktu beribadah di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar
2. Untuk mendeskripsikan dan menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal aturan berpakaian di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

3. Untuk mendeskripsikan dan menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri dalam hal sikap di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya di bidang pendidikan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada guru atau pendidik serta lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran dalam membentuk karakter disiplin.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai sarana untuk menambah khazanah serta pengetahuan peneliti dalam mengembangkan wawasan berdasarkan kemampuan yang masih ada dalam diri peneliti.
- b) Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Batusangkar.
- c) Sebagai sumbangan ilmiah atau pemikiran bagi sekolah/TPA yang bersangkutan serta pihak-pihak yang terkait.
- d) Sebagai bahan bacaan di pustaka IAIN Batusangkar

G. Definisi Operasional

Upaya Guru artinya segala usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru selaku pendidik, pembimbing dalam sebuah lembaga pendidikan yang mengarahkan segala tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan dalam lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan dan mencerdaskan peserta didiknya.

Meningkatkan Karakter Disiplin Santri artinya segala sesuatu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan watak, tabiat, perilaku santri ke arah

yang lebih baik dengan cara mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan tidak melakukan pelanggaran.

Jadi, **upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri** artinya segala sesuatu usaha yang dilakukan oleh seseorang sebagai pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun nonformal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan, serta mencerdaskan peserta didik dan juga meningkatkan watak, tabiat, atau perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dengan cara mematuhi peraturan yang telah ditetapkan atau dengan kata lain disiplin.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, mendefinisikan guru sebagai orang dengan profesi, pekerjaan, atau mata pencahariannya adalah dengan cara mengajar. (Mujtahid, 2011, p. 33)

Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru memiliki artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Yang mana itu merupakan berasal dari bahasa sansekerta. Sedangkan dalam bahasa Inggris dalam beberapa kata yang dijumpai seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les. Yang mana dari semua pengertian *teacher*, *educator*, dan *tutor* memiliki kesamaan yaitu sama-sama merupakan pengertian dari guru.

Berikutnya menurut Sri Minarti seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* merupakan pengertian dari pada guru yang merupakan kata dalam literatur Pendidikan Islam. Namun dari ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. (Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif, 2013, pp. 107-108)

Menurut beberapa ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang mengandung arti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama yu'allimu* yang sering diterjemahkan dengan mengajar atau mengajarkan. (Gunawan H. , 2014, p. 163)

Selain itu, biasanya guru juga bisa disebut sebagai *ustadz*. Menurut Muhaimin, kata *ustadz* memiliki arti dan makna bahwasanya dalam pekerjaannya sebagai seorang guru. Beliau dituntut agar bisa memiliki komitmen dan profesional dalam mengemban dan menjalankan tugasnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila guru telah melekat didalam dirinya sikap dedikatif yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, bersikap komitmen agar mutu proses dan hasil kerja meningkat, serta memiliki sikap *continous improvement*, yaitu sikap selalu senantiasa berusaha memperbaharui dan memperbaiki model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandas oleh kesadaran yang tinggi bahwa dalam tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan. (Muhaimin, 2014., pp. 209-210)

Kemudian kecuali yang telah dipaparkan di atas, guru dalam Bahasa Arab sering juga disebut dengan *mudarris* yang mana merupakan *isim fa'il* dari *darasa*, kata *darasa* berasal dari Bahasa Arab, yang memiliki arti meninggalkan bekas, maksudnya seorang guru mempunyai tugas serta memiliki kewajiban membuat jiwa peserta didik memiliki bekas yang baik dalam menerima pembelajaran. Bekla itu merupakan hasil pembelajara yang berwujud

dari perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan. (Yusuf M. , 2013, p. 63)

Menurut Muhamad Muntahibun Nafi, guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi pesta didik, yang memberikan ilmu, memberikan pembinaan akhla mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh sebab itu, guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam dunia Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, yang mana diantaranya menyebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibu Nafi juga ada mengutip pendapa Al-Syaki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”. (Nafis, 2011, p. 88)

Hal yang demikian juga dipertegas didalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang dosen dan guru, Bab 1 pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah: pendidik profesional yang memiliki tugas utama yakni mengajar, membimbing, mendidik, melatih, mengarahkan, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada pendidikan ana usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. (Gunawan C. R., 2012, p. 25)

Menurut Hamzah (Uno, 2012, p. 15) guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik agar mereka dapat belajar dan pada akhirnya mereka dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir mereka dari proses pendidikan yang mereka tempuh.

Jadi guru adalah seorang yang pekerjaan atau mata pencahariannya sebagai mengajar. Baik yang mengajar dari rumah maupun di luar rumah. Dan guru itu juga bisa disebut ustadz ataupun ustadzah sehingga guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Pendidik profesional yang mampu menjadi tokoh panutan, contoh

teladan serta mampu membimbing, mengajar dan mendidik peserta didik. Sehingga dengan kata lain guru memiliki tugas sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemampuan serta potensi peserta didik baik itu di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

2. Peran Guru

Dalam dunia pendidikan guru merupakan sosok figur yang diguguh dan ditiru segala macam tingkah laku, kecakapan, oleh siswa-siswi sehingga guru merupakan panutan keberhasilan bagi peserta didik. Menurut Pullias dan Young yang diikuti oleh Mulyasa mengidentifikasika ada beberapa perana guru dalam proses belajar mengajar diantaranya seperti :

a. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikas untuk siswa-siswi nya dan lingkungannya. Oleh sebab itu, pendidik diharuskan mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggun jawab, disiplin, mandiri dan wibawa. Tanggung jawa dari guru meliputi guru dituntut harus mengetahui memahami sosial, norma moral, dan nilai dari tugas yang beliau emban. Tentunya, guru juga harus memaham tanggung jawabny dalam tindakannya baik di sekolah maupun diluar sekolah atau dengan kata lain dalam kehidupan masyarakat.

Pendidik merupakan orang yang harus mempunyai pemahaman yang luas baik dalam hal ilmuu pengetahuan, IPTEK, maupun seni sesuai bidang yang dikuasai/kembangkan. Pendidik diharuskan bisa untuk mengambil keputusan sesuai inisiatif sendirii tanpa harus menunggu perintah dari atasan. Disamping itu sebagai pendidik juga harus untuk menanamkan sikap disiplin baik untuk diri sendiri, dan untuk anak didik didalam pembelajaran di sekolah.

(Mulyasa, 2016, p. 38)

b. Guru sebagai pengajar

Tugas utama guru, yaitu sebagai pengajar dalam pendidikan yakni memberitahu, atau menyampaikan materi pembelajarana kepada peserta didik. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran. Dengan berkembangnya teknologi mengubah peran guru dalam pengajar. Sehingga guru menjadi fasilitator yang bertugas dalam memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Sebagai pengajar, guru harus memiliki dan mempunyai tujuan jelas dalam mengajar, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

Sebagai pengajar guru hendaknya mempunyai cara agar bisa mengambil dan membuat keputusan dengan rasional. Supaya siswa-siswinya paham mengenai keterampilan yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran. Dan juga guru juga harus mempunyai tujuan yang jelas dalam mengajar agar tidak salah kiprah. Maka dari itu perlunya hubungan yang baik antara guru dan anak didiknya supaya guru mengetahui apa kelemahan dan kelebihan peserta didiknya. Baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai penagajr merupakan seorang yang mengajar anak didiknya dengan kognitif. Artinya mengajar dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki supaya peserta didik paham denga napa yang dijelaskan oleh gurunya. Dan juga dalam mengajar, seorang guru bisa memfokuskan anak didiknya pada ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya guru bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu yang

akan digunakan untuk menempuh perjalanan. Jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan agar tidak tersesat serta menilai kelancaran perjalanan sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Sebagai pembimbing dalam pembelajaran guru memiliki berbagai tanggung jawab dan hak dalam segala perjalanan yang dilaksanakan dan direncanakan. (Mulyasa, 2016, p. 41). Istilah dalam perjalanan merupakan proses belajar yang ditempuh oleh peserta didik baik didalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Setiap perjalanan tentu mempunyai dan memiliki tujuan.

d. Guru sebagai pelatih

Dalam pendidikan serta pembelajaran memerlukan pelatihan baik keterampilan intelektual maupun motoriknya. Supaya menuntut guru agar mampu berbuat kepada peserta didiknya sebagai sebagai pelatih . Guru yang memiliki peran sebagai pelatih bagi peserta didiknya memiliki tugas melatih peserta didik dan membentuk kompetensi dasar sesuai dengan kemampuan dari masing-masing peserta didik. (Mulyasa, 2016, p. 42)

Hal demikian lebih ditekankan lagi seperti dalam Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, sebab peserta didik tanpa melalui proses yang namanya latihan. Beliau tidak akan mampu dan akan mengalami kesulitan dalam memperlihatkan penguasaan kompetensi dasar, dan peserta didik tidak bisa untuk mampu mahir dalam berbagai keterampilan yang berkembang dan tidak mampu mengembangkan keterampilan materi standar. Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk bisa dan mampu untuk memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

e. Guru sebagai seorang penasehat

Guru adalahh penasehat untuk peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak mempunyai dan memiliki keahlian yang khusus seperti yang dilakukan oleh guru sebagai penasehat. Namun orang tua tetap merupakan pendidik utama bagi anaknya. Menjadi penasehat serta menjadi kepercayaan orang membuat guru memiliki tingkat tertentu dimata orang tua. Sehingga guru harus menyadari perannya sebagai orang yang di percaya dalam masalah pendidikan. Selain harus mengajar, guru juga harus mampu memahami dan paham psikologi dari kepribadian peserta didiknya dan ilmu kesehatan mental yang terdapat dalam peserta didiknya.

Peserta didik juga senantiasa selalu berhadapan dengann kebutuhannya untuk mampu membuat sebuah keputusan, dan dalam proses mengambil sebuah keputusan tersebut peserta didik akan lari dan meminta pendapat pada gurunya. Semakin efektif seorang guru bisa menangani setiap perkara permasalahan yang dihadapi oleh muridnya , maka akan semakin antusias pula peserta didikk untuk mendapatkann nasehatt dari sangg guru. (Mulyasa, 2016, p. 43

f. Guru sebagai seorang pembaharu (Inovator)

Dalam proses belajar mengajar guru akan menceritakan pengalaman masa lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserrta didik. Sehingga tugass guru adalah menterjemahkan kebijakann dan pengalama yang berharga inii ke dalam bahasa atau istilah modern yang diterima oleh peserrtta didik agarr mereka mampu untuk mengambil hikmah serta pelajaran yang telah berlalu agar bisa dijadikan sebagai pelajaran di masa yang akan datanng.

Unsur terhebat dari manusiaa adalah kemampuan manusia agar mampu belajar dan mengambil pelajaran dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Kita sadar bahwa manusia yang normal akan bisa mengambil sebuah bagian dari pengalamannya yang

bertahun tahun, proses belajar dari pengalaman serta prestasi yang didapat manusia diwujudkan kedalam suatu kepribadian yang unik serta menarik dalam kurun waktu tertentu.

Guru yang memiliki kompetensi professional adalah guru yang bisa menjadi seorang guru yang sensitif. Sensitive dengan kata lain, ia akan merasa gagal dalam memberikan pembelajaran dan pengetahuan apabila murid tidak mampu atau ahli dalam bidang yang ia tekuni. Sehingga guru juga harus memiliki keunikan untuk dikembangkan untuk bisa memberikan arti yang penting dalam kinerja sebagai seorang pendidik.

g. Guru sebagai model teladan

Guru merupakan teladan bagi anak didiknya. Teladan bagi guru merupakan sebuah sikap yang dasar yang ada dalam proses belajar. Dalam pendidikan, guru merupakan sosok teladan yang dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya. Baik itu dalam hal intelektual, dalam hal berbicara, berpakaian tata krama, bergaul. Semua itu peserta didik dapatkan dari seorang guru dalam hal pendidikan disekolah.

Untuk itu guru harus bisa efektif dalam memberikan contoh untuk bisa ditiru oleh anak didiknya baik di dalam pelajaran dikelas maupun diluar kelas. Sebagai teladan, tentunya guru akan menjadi sorotan panutan anak didiknya. Apa saja yang guru lakukan menjadi acuan atau pedoman oleh anak didiknya. Oleh sebab itu guru juga harus mempunyai keterampilan, kerendahan hati untuk mampu memperkaya dengan mengambil pelajaran dari setiap kehidupan.

Sebagai teladan, tentu apapun pribadi dan apapun yang dikerjakan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didiknya serta orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya yang menganggapnya sebagai guru. (Mulyasa, 2016, pp. 45-46)

h. Guru sebagai evaluator

Penilaian merupakan proses yang harus ada dalam proses pembelajaran. Karena evaluasi atau penilaian adalah proses untuk menentukan kualitas hasil dari proses pembelajaran. Atau dengan kata lain proses yang dilakukan untuk menetapkan sudah sejauh mana pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar atau pembelajaran yang dicapai oleh siswa-siswi. Disamping itu juga guru harus mempunyai pengetahuan yang banyak, memiliki keterampilan terhadap bidang tertentu serta sikap yang cukup memadai sebagai seorang guru.

Sebagai seorang evaluator kemampuan lain yang seharusnya dikuasai oleh seorang pendidik adalah bagaimana ia paham teknik evaluasi. Teknik itu berupa tes ataupun non tes dengan beberapa ketentuan seperti, jenis teknik, karakteristik teknik, prosedur pengembangan teknik, serta menentukan baik atau tidak baiknya evaluasi tersebut. Hal tersebut dilihat dari berbagai macam segi seperti bagaimana kevalidan, reliabilitasnya, dan tingkat kesulitan soal.

Sebagai pelaksana, perencana dan sebagai penilai program pembelajaran. Pendidik juga juga harus menilai hasil belajar dari siswa. Baik penilaian yang berbentuk tulisan maupun non tulisan atau lisan. Oleh sebab itu, seorang pendidik diharuskan mempunyai pengetahuan yang luas dan memadai. Serta menilai hasil belajar dengan baik dan cermat.

Sebagai pelaksana dan perencana dari program, guru juga perlu untuk melakukan penilaian dari efektifitas program yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan agar mengetahui apakah program tersebut berhasil berjalan atau tidaknya. Penilaian yang dilakukan tersebut merupakan bukan sepenuhnya dari tujuan pembelajaran melainkan alat yang dilakukan agar mencapai tujuan dari pembelajaran. (Mulyasa, 2016, p. 62)

3. Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi yaitu seorang yang memiliki kepandaian untuk mampu dan cakap dalam menguasai skill/keterampilan didalam bidangnya. Orang yang cakap dan ahli tersebut disebut dengan kompeten. Artinya mampu dengan tanggap menguasai kepandaiannya dalam bidangnya sejalan dengan tuntutan yang dituntut dalam pekerjaan nantinya.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan dari pelajaran serta pendidikan sekolah. Walaupun demikian, kompetensi guru tidak ada dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh penyebab lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, namun juga dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam rangka membina dan mengembangkan kualitas guru.

Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Kompetensi guru berhubungan dengan keprofesionalan yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Oleh karena itu kompetensi profesional guru dapat dijadikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru untuk mengemban pekerjaannya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan, penguasaan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas atau *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta menguasai metodologi, dalam artian memiliki konsep teoritis dan memilih metode dalam proses belajar mengajar
- b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Artinya

memiliki kepriabadian yang pantas diteladani, serta mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu :” *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”

- c. Kompetensi sosial, artinya guru harus mampu berinteraksi social, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, serta dengan masyarakat luas.
- d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya berarti mengutamakan nilai-nilai social dari nilai material. (B.Uno, 2016, pp. 6-20)

B. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan bahwa pendidikan berasal dari kata sadar didik(mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (pengajaran, pimpinan) tentang akhlak serta kecerdasan dalam berpikir. Sedangkan pendidikan memiliki arti bahwa proses pengubahan sikap serta tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. (Hidayat, 2019, p. 23)

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak muliadan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Yusuf M. , 2018, p. 10)

Menurut Ahmadi dan Uhbayati (Uhbayati, 2007, p. 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

b. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana lazimnya suatu usaha atau kegiatan, maka pendidikan sebagai suatu usaha tentu memiliki tujuan sebagai target yang akan dicapai. Merumuskan tujuan pendidikan berarti merencanakan suatu target atau sasaran yang akan dicapai setelah kegiatan pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan visi pendidikan yang ditetapkan sebelumnya. Rumusan tujuan pendidikan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang tertentu, baik dalam kaitannya dengan negara, ideologi, agama, maupun latar belakang kehidupan social masyarakat.

Merumuskan tujuan pendidikan harus dinyatakan secara jelas dan tegas sehingga setiap orang terlibat dalam usaha-usaha pendidikan memahami dengan baik arah pendidikan yang akan dituju. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan biasanya ditetapkan secara tertulis, walaupun substansi dan isinya seringkali lebih bersifat abstrak. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Munir, 2018, pp. 29-31)

c. Faktor Pendidik

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena ia akan mengantarkan anak didik kepada tujuan yang telah ditentukan. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban pendidikan.³⁵ Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju *pribadi dewasa susila*.

Di dalam masyarakat, orang yang berpribadi dewasa susila mempunyai pula tanggung jawab tertentu terhadap orang lain, terhadap orang yang belum dewasa, entah karena status kodratnya atau karena status sosialnya di dalam masyarakat itu. Untuk menjadi seorang pendidik dibutuhkan sikap tanggung jawab, dedikasi dan semangat yang tinggi, ditambah dengan keterampilan untuk mendidik dalam mengawal peserta didik mencapai kemandirian. Orang yang tidak memiliki dedikasi, tanggung jawab, dan keterampilan mendidik yang baik, kemudian diserahi tugas dan tanggung jawab mendidik, akan membawa pendidikan menuju kehancuran.

Menurut Dwi Nugroho Hidayanto, yang bertanggung jawab terhadap pendidikan itu meliputi orang dewasa, orang tua, Guru, Pemimpin masyarakat, Pemimpin agama. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dari orang tualah kemudian anak-anak mengenal lingkungan, dan orang tualah yang memperkenalkan pergaulan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, menjadi orang tua memiliki konsekuensi terhadap tanggung jawab pendidikan atas anak-anak yang lahir dari mereka. Dengan kata lain, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Mendidik anak merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt. Melalaikan kewajiban mendidik anak akan berakibat pada anak itu sendiri. Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak, merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab para orang tua. Zuhairini mengemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah merupakan pendidikan yang sangat penting, karena keluarga pusat pendidikan yang pertama dan paling utama. Bahkan keluarga merupakan peletak dasar pembentukan pribadi anak.

Kelangsungan masa depan anak banyak ditentukan oleh lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Dewasa ini, fenomena keluarga yang tidak harmonis menjadi pemandangan hidup yang mudah ditemukan, khususnya di kalangan masyarakat kota. Orang tua (ayah dan ibu) yang sibuk dengan berbagai kegiatan di luar rumah, menjadikan anak kehilangan rasa kasih sayang. Akibatnya anak akan mencari kasih sayang itu dengan caranya sendiri. (Munir, 2018, pp. 33-36)

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah *karakter* yang dalam Bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Menurut Lorens Bagus mendefenisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). (Kurniawan, 2013, pp. 28-29)

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” (Thomas, 2012, p. 81) Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Muclish, 2011, p. 84)

Berikutnya, Muchlas Samani memiliki pendapat bahwa karakter bisa diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk individu seseorang, terbentuk baik disebabkan pengaruh hereditas ataupun dipengaruhi lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Hariyanto, 2011, p. 43) Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah Langkah-langkah bagaimana cara membentuk pola dan perilaku untuk bisa bekerja sama dengan baik. Baik dilingkungan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yang mana karakter merupakan ciri khas setiap orang yang membedakan ia dengan orang lain. (Wibowo, 2012, p. 33)

Berdasarkan pendapat Simon Phillip karakter bisa diartikan sebagai nilai yang bisa menjadi landasan pikiran, sikap serta perilaku yang di perlihatkan dalam kehidupan sehari-hari menuju sebuah sistem dalam sebuah tata nilai. Sedangkan Winnie

berpendapat bahwasanya istilah karakter memiliki 2 artian. Yang pertama adalah karakter tersebut memperlihatkan bagaimana seseorang untuk bersikap atau tingkah laku. Apabila perilaku seseorang sering berbohong, jahat, suka mencuri, pemalas. Maka orang tersebut telah menunjukkan sikap yang tidak baik dari kegiatan yang ia lakukan.

Namun sebaliknya apabila seseorang memiliki sikap baik hati, suka menolong, selalu tersenyum. Maka itu menggambarkan bahwa seseorang tersebut memiliki perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya. Istilah dari dua karakter tersebut erat hubungannya dengan *personality*. Orang bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter (*a person of character*) jika sikap, perbuatan dan tingkah lakunya telah sesuai dengan moral yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain ia telah mematuhi peraturan yang ada. (Mu'in, 2016, p. 160)

Dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa terdapat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu berasal dari bahasa Inggris character. Karakter yaitu suatu sikap yang menunjukkan kepribadian seseorang dalam bertingkah laku baik itu karakter baik maupun karakter buruk yang telah melekat dalam diri seseorang. Dengan kata lain karakter memiliki makna yang mendalam yang

ada dalam sikap seseorang yang mencerminkan kebiasaan seseorang tersebut. Karakter tersebut ada yang merupakan bawaan seseorang dari lahir ada juga yang akibat pengaruh dari lingkungan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakter

Karakter memiliki banyak sebab yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak sebab yang mempengaruhi karakter, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Ada beberapa hal berikut yang mempengaruhi karakter.

Diantaranya faktor internal ini, di antaranya yaitu:

a) Insting atau Naluri

Insting merupakan sebuah sikap yang bisa menumbuhkan perbuatan dengan menyampaikan kepada tujuan dengan mendahulukan berpikir ke arah tujuan itu tanpa adanya latihan perbuatan tersebut. Segala perbuatan manusia awalnya dari kehendak yang di gerakkan oleh naluri (insting). Naluri adalah tabiat yang di bawa dari lahir karena dia adalah sebuah pembawaan asli dari pemilik karakter.

Beberapa pendapat psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian di antaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

b) Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan segala perbuatan dan tindajan seseorang yang dikerjakan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama maka akan menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Menurut Abu Bakar Zikri berpendapat:

العمل اذا تكرر حتى صار الاتيان به سمي عادة

Artinya :”Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan”

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia telah sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan. (Zubaedi, 2011, p. 179)

c) Kehendak/ Kemauan (Iradah)

Kemauan ialah kekuatan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran - kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan - rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Manusia mempunyai kekuatan untuk memberi peringatan apabila sikap manusia tersebut perbuatan manusia tersebut berada dalam keadaan bahaya serta keburukan. Kekuatan tadi merupakan suara batin atau suara hati. Suara batin memiliki fungsi sebagai peringatan akan terjadinya

bahaya dari perbuatan buruk dan suara batin akan mendorong pelakunya untuk mengerjakan perbuatan baik agar tidak terjadi bahaya. Suara hati bisa terus di berikan pendidikan dan diberikan tuntutan untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan adalah suatu penyebab yang bisa berpengaruh kepada sikap serta perbuatan manusia. Didalam kehidupan nampak bagi kita anak-anak yang memiliki sikap serupa dengan orang tuanya bahkan nenek moyangnya, meskipun nenek moyangnya telah tiada. Sikap yang diturunkan melalui garis besarnya ada dua macam. Yaitu *pertama*, sifat jasmaniyah, artinya kekuatan dan kelemahan dari otot-otot dan urat saraf orang tua yang bisa diwariskan ke anaknya. *Kedua* sifat ruhaniyah artinya lemah serta kuatnya sebuah naluri bisa diturunkan pula dari orang tua yang suatu saat bisa berpengaruh kepada perilaku anak cucunya. (Zubaedi, 2011 : 20-21). (Zubaedi, 2011, pp. 20-21)

2. Faktor Ektern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang bisa berpengaruh pada karakter, ada juga faktor ekstern (bersifat dari luar) yaitu diantaranya sebagai berikut:

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir berpendapat bahwasanya pendidikan yaitu upaya untuk meningkatkan diri kedalam setiap aspek pendidikan. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membentuk karakter seseorang apabila baik dan tidak baiknya akhlak seseorang sangat tergantung kepada pendidikan seseorang tersebut. Karena pendidikan memiliki kaitan dengan kepribadian seseorang. Sebagaimana

pendidikan yang telah didapatkan oleh orang tersebut melalui sekolah baik itu sekolah formal, informal maupun informal.

Pendidikan itu merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan pendidikan bisa membangun naluri kehidupan seseorang agar bisa lebih terarah dan baik kedepannya. Oleh sebab itu, pendidikan agama sangat penting untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai media baik itu melalui pendidikan sekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarga dan pendidikan nonformal yaitu yang berkembang dalam masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan (milieu) merupakan didalam tubuh manusia yang hidup terdapat sesuatu yang melingkungi keadaan disekitarnya, seperti tumbuhan yang hidup, tanah disekitar, udara serta bagaimana cara bergaul dengan manusia sekitarnya yang selalu berhubungan dengan kehidupan kita didunia ini. Itulah mengapa manusia harus bisa dekat dan membangun hubungan yang baik dengan manusia lain agar bisa saling bertukar pikiran. Karena setiap pribadi memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda.

Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, lingkungan yang bersifat kebendaan. Yaitu keadaan alam yang melintasi kehidupan manusia yang merupakan penyebab yang bisa berpengaruh pada manusia dan menentukan perbuatan manusia. Lingkungan adalah ini bisa bersifat mematangkan kemampuan dan potensi manusia bahkan juga bisa mematahkan bakat manusia. *Kedua* lingkungan pergaulan yang memiliki sifat kerohanian. Artinya apabila manusia hidup dalam lingkungan yang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung maka hal

tersebut bisa membentuk kepribadian manusia dalam kehidupannya. Apabila kehidupan seseorang tidak terlalu mendukung untuk membentuk akhlaknya maka alangkah baiknya dia tidak terpengaruh kedalam lingkungan yang tidak baik itu. (Zubaedi, 2011, pp. 20-21)

c. Nilai-nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Zubaedi, 2011, p. 12)

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- a) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Wibowo, 2012, pp. 43-44)

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). (Asmani J. M., 2011, p. 31) . Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Muslich, 2011, p. 84)

Selanjutnya Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. (Mustakim, 2011, p. 29). Sependapat dengan Bagus Mustakim, menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. (Zubaedi, 2011, p. 19)

Sri Juidani juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang

religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Khorida, 2013, p. 23). Senada dengan pendapat Sri Judiani, Agus Wibowo mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. (Wibowo, 2012, p. 36) Pendapat senada juga disampaikan oleh Mardiatmadja bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. (Maksudin, 2013, p. 55)

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. (Khorida, 2013, pp. 24-25)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab sehingga nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosi dan spiritual.

c. Disiplin

1) Pengertian Disiplin

Kata disiplin sendiri juga berasal dari bahasa latin "disciplina" menunjuk kepada belajar dan mengajar. Ekosiswoyo dan Rachman mengatakan bahwa disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. (Alimaun, 2015, p. 10)

Sementara itu, The Liang Gie sebagaimana dikutip mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. (Wiyani, 2013, p. 159)

Jadi dapat disimpulkan disiplin adalah suatu keadaan yang mengharuskan kita untuk taat dan patuh pada peraturan tata tertib dibawah naungan organisasi seperti sekolah agar terciptanya suasana yang aman dan damai. Maka dengan adanya disiplin ini maka pelanggaran-pelanggaran tidak akan terjadi lagi.

2) Macam-macam Disiplin

Didalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Disiplin waktu dapat melahirkan semangat menghargai waktu, sehingga tidak menyia-nyiakan waktu berlalu begitu saja dalam kehampaan. Disiplin waktu adalah mentaati tata tertib atau kepatuhan dalam hal pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien, dapat membuat rencana alokasi waktu menurut prioritas kepentingan masing-masing mulai dari kegiatan yang terpenting sampai kegiatan yang kurang penting. (ardi, 2012)

Orang yang terbiasa melakukan disiplin maka ia dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dirumah maupun diluar rumah seperti disekolah dan lain sebagainya sehingga mampu menunjukkan kesiapan seseorang untuk dalam proses pembelajaran. Sedangkan orang yang tidak disiplin maka mereka akan kurang menunjukkan kesiapannya dalam menerima pembelajaran.

Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b) Disiplin Menegakkan Aturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua,

guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah atau TPA misalnya peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu sekolah. Seperti peraturan untuk mengenakan seragam sekolah, atau TPA pada hari dan waktu yang telah ditentukan. (Rahman, 2011, p. 25)

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

c) Disiplin Sikap

Disiplin sikap menjadi poin penting dalam menata kehidupan menjadi lebih teratur. Disiplin sikap mampu menjadikan seseorang lebih teliti karena dengan adanya kesadaran untuk mengambil sebuah keputusan. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau

disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri. (Asmani J. M., 2010, pp. 94-95)

d) Disiplin Beribadah

Setiap umat beragama diharuskan untuk selalu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tanpa terkecuali siswa yang beragama Islam. Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dimana mata pelajaran ini tidak hanya belajar teori melainkan juga prakteknya. Siswa harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam mengamalkan ajaran agamanya, seperti menjalankan shalat lima waktu di masjid, shalat di awal waktu, melaksanakan puasa wajib, menunaikan zakat dan sebagainya.

e) Disiplin Berpakaian

Seperti yang diketahui jika saat sekolah siswa diharuskan untuk memakai seragam. Pada umumnya setiap sekolah memiliki aturan berpakaian yang tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya. Misalnya untuk anak SMA menggunakan seragam wajib berupa baju putih dan rok/celana abu-abu, ada seragam identitas sekolah dan seragam pramuka serta saat olahraga harus menggunakan seragam olahraga. Masing-masing pakaian tersebut digunakan sesuai jadwal yang ditentukan sekolah.

Namun lain halnya di TPA Masjid Raya Syuhada dengan ketentuan bahwa santri-santri diharuskan memakai pakaian muslim bagi laki-laki memakai peci dan perempuan memakai jilbab dengan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. (WARNA, 2022)

3) Tujuan Disiplin

Menurut Maman Rachman seperti apa yang dikutip oleh Ngainun Naim (Naim, 2012, pp. 147-148) menyatakan bahwa disiplin disekolah memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

- a) Memberi dukungan bagi perilaku agar tidak menyimpang
- b) Mendorong peserta didik supaya melakukan perilaku yang baik dan benar.
- c) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh sekolah.
- d) Melatih peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.
- e) Membuat peserta didik mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti pula larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- f) Melatih peserta didik untuk belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik bukanlah untuk memberikan rasa takut atau pengekangan. Namun untuk mendidik peserta didik supaya dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Selain itu dengan adanya pendidikan karakter disiplin peserta didik juga dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

4) Faktor yang mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diarahi guru.
- b) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c) Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- e) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup di keluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula. (Minarti, 2011, pp. 199-200).

5) Fungsi Disiplin

Dalam kehidupan disiplin sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi sebuah syarat bagi peserta didik untuk pembentukan sikap, tingkah laku, serta tata kehidupan agar disiplin. Karena disiplin ini akan mengantarkan peserta didik menjadi orang yang sukses dalam

belajar dan berguna kelak Ketika telah bekerja. Berikut ada beberapa fungsi disiplin antara lain sebagai berikut :

a) Menata kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia baik dalam sebuah kelompok tertentu atau dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian antara individu yang satu dengan individu yang lain memiliki hubungan yang terjalin harmonis, baik serta tanpa permusuhan.

b) Membangun kepribadian

Kepribadian seseorang tergantung bagaimana lingkungannya. Apabila lingkungan disiplin nya baik, maka akan berpengaruh baik pula terhadap kedisiplinannya. Ditambah bila mana seorang peserta didik sedang dalam proses pertumbuhan kepribadiannya. Tentu lingkungan sekolah yang tertib, tenang, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian anak tersebut.

c) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman dan hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Disiplin untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah

f) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan yang seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Dari seluruh pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. (Tu'u, 2004, p. 33)

6) Upaya Guru Dalam Penegakkan Kedisiplinan Waktu, Aturan dan Sikap

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan.

Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh Guru di TPA Masjid Raya Syuhada' untuk menciptakan disiplin waktu, disiplin aturan dan disiplin sikap antara lain dapat sebagai berikut:

a) Pembinaan Disiplin Santri Melalui Pemberian Keteladanan

Keteladanan adalah pemberian contoh yang baik oleh guru. Keteladanan yang diberikan guru sangat efektif dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Sukmadinata (2003:68) menjelaskan bahwa dalam memberikan keteladanan guru dapat melakukan hal-hal seperti: *pertama*, bersikaplah sebagai contoh teladan dari tingkah laku dalam setiap situasi, *kedua*, bertindaklah sebagai pendidik, koordinator dan fasilitator, namun jangan bersikap sebagai bos atau diktator dan *ketiga*, buktikanlah bahwa kebijaksanaan yang dilakukan bersifat adil dan merata untuk setiap siswa. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru penting artinya dalam meningkatkan disiplin siswa, upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan disiplin siswa melalui keteladanan adalah cara memberikan contoh keteladanan, bersikap sebagai pendidik, koordinator, fasilitator, dan bertindak bijaksana dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan sekolah. (Sukmadinata, 2003, p. 68)

b) Pembinaan Disiplin Santri Melalui Pemberian Motivasi

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (A.M. S. , 2010, p. 75) bahwa motivasi adalah sebagai keseluruhan daya

penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Sedangkan Mulyasa (Mulyasa, 2005, p. 121) mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dengan adanya motivasi yang tepat atau dengan mempunyai seorang guru yang membangkitkan semangat dan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang baik maka hasil dari pembelajaran tercapai dengan optimal. Dengan arti kata motivasi dapat meningkatkan prestasi siswa.

c) Pembinaan Disiplin Santri Melalui Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan yang paling penting dari seluruh usaha yang dilakukan, tanpa pengawasan maka pembinaan siswa tidak akan berhasil dengan baik dan pengawasan ini mengacuh pada tindakan perbaikan dari kesalahan siswa yang telah melakukan pelanggaran dan juga pengawasan ini menyarankan memperbaiki pelaksanaan. Depdiknas (Depdiknas, 2002, p. 23) mengemukakan setiap pelaksanaan kegiatan sekolah yang telah direncanakan,

memerlukan pengawasan. Pengawasan ini dilakukan dalam rangka mengetahui efektivitas program, kendala apa yang ditemui sehingga dapat menentukan upaya atau langkah-langkah penanggulangnya. Pengawasan ini hendaknya dilakukan secara kontinyu, konstruktif, dan bersifat preventif, korektif, dan kooperatif.

d) Pembinaan Disiplin Santri Melalui Pemberian Reward dan Punishment

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Reward artinya pemberian hadiah kepada seseorang sebagai bentuk penghargaan atas dirinya tersebut. Maka dengan adanya pemberian reward ini maka akan membuat seseorang berlomba untuk mendapatkannya. Dan mendapatkan reward merupakan suatu kebanggaan bagi seseorang karena tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Sedangkan punishment artinya hukuman yang diberikan kepada seseorang yang telah melanggar aturan yang telah ditentukan tersebut. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman tersebut sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah. Dengan adanya sanksi dapat menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah dapat membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya, dan juga siswa yang lain menjadi takut melakukan pelanggaran, karena sekolah menerapkan sanksi disiplin secara konsisten. Depdiknas (Depdiknas, 2002, p. 20) sanksi ini berupa: teguran, penugasan, pemanggilan orang tua, skorsing, dikeluarkan dari sekolah. Selain itu tujuan dari

diadakannya punishment tersebut untuk memberikan efek jera kepada seseorang untuk tidak melakukan kesalahan atau dengan kata lain tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Maka dari itu untuk penerapan reward dan punishment tersebut hendaknya dilakukan secara bersamaan. Agar tidak terjadi kesenjangan dalam mendapatkan hasil yang diinginkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

7) Karakter Disiplin

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman karakter dengan nilai-nilai yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Azzet, 2013, p. 36)

Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu peristiwa yang mana suatu peristiwa itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. (Imron, 2012, p. 173)

Jadi karakter disiplin artinya semua tabiat, sikap etika yang menjadi ciri khas dari orang tersebut yang membuat mereka

harus bertindak disiplin, artinya keadaan yang mengatur seseorang namun demi kepentingan orang tersebut agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran.

C. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Ilmiah Pendidikan Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020 dengan judul jurnal “Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Kelompok A Di TA Sunan Kalijogo Pisang Candi Barat Kota Malang”. Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru menerapkan metode efektif dalam membentuk karakter disiplin anak yaitu hadir tepat waktu, berbaris rapi sebelum masuk kelas, berpakaian rapi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, merapikan mainan setelah digunakan, makanbersama, dan membuang sampah pada tempatnya. Faktor-faktor yang mendukung yaitu: faktor tenaga pendidik, sarana prasarana dan peraturan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor perbedaan karakter anak dan bahasa. Berdasarkan upaya guru menerapkan metode efektif dalam membentuk karakter disiplin anak hasil penelitian menunjukkan perilaku disiplin anak yang sudah berkembang dengan baik. Anak menunjukkan perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari disekolah. Hal yang perlu diperhatikan sebagai saran-saran yaitu diharapkan guru tetap konsisten menerapkan metode efektif dalam membentuk karakter disiplin anak. Persamaan antara jurnal dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai apa saja bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendisiplinkan siswanya. Perbedaan antara jurnal dengan

penelitian penelliti yaitu peneliti membahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri. Sedangkan jurnal membahas mengenai upaya guru dalam membentuk karakter disiplin anak.

2. Jurnal Al Ilm Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020 dengan judul Jurnal “Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD IT Al-Kautsar Muhajirin Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019/2020”.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan mengupayakan suatu pembiasaan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran guru yang bercerita seputar pentingnya pembentukan karakter disiplin dikatakan berhasil. Di dalam mengupayakan pembentukan karakter disiplin peserta didik dibiasakan untuk menaati peraturan-peraturan sekolah maka terwujudlah karakter disiplin tersebut pada diri peserta didik. Nilai karakter disiplin yang tercermin pada peserta didik, seperti datang ke Sekolah tepat waktu, kemudian sebelum masuk kelas peserta didik melaksanakan kegiatan apel pagi dengan membaca Asma’ul Husna dan Ikrar SDIT Al-Kautsar dan bersalaman kepada guru dan kemudian masuk ke dalam kelas masing-masing.

Persamaan antara jurnal dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam pembentukan karakter disiplin. Jurnal membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh guru agar mampu membentuk karakter disiplin siswanya adalah dengan menggunakan metode bercerita. Yang mana guru menceritakan seputar pentingnya pembentukan karakter disiplin. Perbedaan antara jurnal dengan penelitian peneliti yaitu jurnal menggunakan metode bercerita dalam mengupayakan pembentukan karakter disiplin siswanya. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan pemberian punishment (hukuman) serta reward (hadiah) dalam upaya guru meningkatkan karakter disiplin siswanya.

3. Jurnal Social Science and Education Volume 1 Tahun 2020 dengan judul jurnal “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa”

Hasil penelitian ditemukan bahwa upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu melalui prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dimana guru mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa. Beberapa kendala dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab tersebut, yaitu antara lain a) Faktor keluarga, b) Faktor lingkungan, c) Pembelajaran daring, d) Faktor dari diri siswa. Sedangkan solusi dari adanya kendala dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab tersebut yaitu melalui, a) Kontrol dari kepala sekolah, b) Peran aktif guru.

Persamaan antara jurnal dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai karakter disiplin siswa. Sedangkan perbedaan antara jurnal dengan penelitian peneliti yaitu jurnal membahas mengenai upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin yaitu dengan cara adanya control dari kepala sekolah serta adanya peran aktif dari guru untuk menanamkan karakter disiplin tersebut. Dengan dari penelitian peneliti membahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan punishment (hukuman) dan reward (hadiah) agar terciptanya suasana belajar yang nyaman.

4. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 7 Nomor 2 Tahun 2017 dengan judul Jurnal “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”.

Hasil penelitian berdasarkan analisa data yang dilakukan peneliti yaitu (1) Peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau yaitu sebagai pendidik dan

motivator, membiasakan siswa menaati peraturan di sekolah, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan beretika serta tanggung jawab terhadap siswa, dan memberikan contoh teladan. (2) Upaya guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin. (3) Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau yang menjadi faktor penghambat yaitu faktor intern seperti watak dan sikap dari seseorang siswa sedangkan faktor ekstern seperti keluarga, maupun lingkungan tempat tinggal dan guru. Faktor pendukung yaitu kegiatan pramuka dan paskibra.

Persamaan antara jurnal dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai bentuk usaha guru dalam mengembangkan karakter disiplin. Dari jurnal tersebut terdapat upaya guru dalam mengembangkan karakter disiplin adalah dengan cara melakukan pembiasaan keteladanan serta penegakkan disiplin bagi siswa. Perbedaan antara jurnal dengan penelitian peneliti yaitu dalam penelitian peneliti membahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada' yaitu dengan cara penggunaan punishment (hukuman) kepada santri yang melanggar peraturan dan reward (hadiah) kepada para santri yang bisa mentaati peraturan. Sedangkan dari jurnal membahas mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin.

5. Jurnal Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung Tp 2020/2021.

Berdasarkan hasil penelitian Peran guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan melaksanakan dua peran pendidik yaitu peranan guru sebagai pengajar dan peranan guru sebagai pembimbing.

Dari keenam peranan pendidik yang diteliti yaitu sebagai peranan guru sebagai pengajar, peranan guru sebagai pembimbing, peranan guru sebagai evaluator, peranan guru sebagai model/ccontoh, dan peranan guru sebagai kreativitas. Peneliti Yang Peneliti Lakukan adalah penetian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV yang ada di SD Negeri 1 pinang Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama merupakan penelitian kulaitasi deskriptif. Dan juga sama-sama membahas mengenai peran/upaya guru dalam meningkatkan disiplin belajar.

Perbedaannya yaitu disini upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri. sedangkan jurnal mengatakan bahwa peran guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan karena keadaan yang ada dilapangan adalah kejadian atau keadaan sosial secara alamiyah. Sebagai mana yang dijelaskan (Sugiyono, 2017, p. 1) Penelitian

kualitatif adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alami (nyata tidak buat-buat).

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Masjid Raya Syuhada', dengan mencari informasi yang sesuai dengan sebenarnya tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Setelah memperoleh informasi, penulis mendeskripsikannya kedalam bentuk laporan secara tertulis.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian yang dilakukan di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, dilaksanakan dari bulan Januari 2021 sampai selesai.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai januari 2021.

Kegiatan	Bulan				
	Desember 2020	Januari – Mei 2021	Juni 2021	November 2021	Januari 2022
Observasi Awal					
Proposal					
Seminar					
Penelitian					

Sidang					
Munaqasah					

Tabel I. Waktu Penelitian

C. Instrument Penelitian

Menurut Afrizal (Pers, 2014) Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sebagai instrumen kunci atau yang utama. Sebagai instrument kunci peneliti melakukan pengumpulan data, serta pengecekan keabsahan data, dan analisis data, dalam melaksanakan penelitian tersebut peneliti membutuhkan beberapa instrument pendukung lain meliputi: *note book*, pena, handphone, pedoman wawancara dan pedoman observasi, dan intrument lain yang dirasa perlu yang berkaitan dengan proses penelitian di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data utama (primer) yaitu sumber data pokok yang harus ada pada penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi. Sumber utama atau sumber pokok yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru TPA Mesjid Raya Syuhada' sebanyak 5 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data tambahan (sekunder) adalah data tambahan untuk mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh informasi atau sumber lain. Data tambahan yang menjadi informasi pada penelitian ini adalah observasi beberapa orang santri di TPA Mesjd Raya Syuhada'.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan infomasi atau data yang fakta yang terjadi dilapangan yang dapat membantu proses penelitian. Menurut Mantja dalam Ahmad Tanzeh

(Tanzeh, 2009, p. 167) teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi Sementara itu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat serta mengamati dan merencanakan. Suharsimi (Arikunto, 2010, p. 199) menyatakan observasi bisa diartikan sebagai kegiatan pengumpulan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dengan tujuan memperoleh data informasi dengan jalan melihat dan mengamati serta merencanakan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat serta mengamati Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017, p. 194) Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dengan cara bertanya kepada informant apa yang ingin diketahui. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur untuk memudahkan dalam melakukan penelusuran data yang ingin diperoleh. Wawancara terstruktur atau (structured interview), menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017, p. 319) adalah teknik pengumpul data yang telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3. Dokumentasi

Menurut suharsimi (Arikunto, 2010) dokumentasi merupakan data yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, legger, agenda, dan sebagainya. Dimana dokumentasi yang penulis lakukan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan semua catatan ataupun berkas yang dibutuhkan untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moloeng (Lexy, 2009) Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan upaya atau usaha yang dilakukan untuk mendapat data baik mengoperasikan data, mengorganisasikan data, sistematis data, serta memisahkan data-data yang didapat sesuai dengan tempatnya. Dari data yang terkumpul selanjutnya penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan analisis data model miles dan huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Milles dan Huberman dalam Tholchah Hasan (Hasan, 2003, p. 163) Reduksi data merupakan suatu proses pengumpulan data serta dipisahkan sesuai dengan apa yang akan diteliti lebih lanjut, difokuskan pada satu penelitian, merangkum hasil yang didapatkan serta dianalisis menggunakan teknik yang ada. Dalam melakukan penelitian, akan mendapatkan data yang banyak maka dari itu diperlukan catatan dan perincian yang jelas. Data yang diperoleh dari wawancara maupun observasi yang ada kaitannya dengan Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

2. Penyajian Data

Menurut Milles dan Huberman dalam Tholchah Hasan (Hasan, 2003, p. 163) Penyajian data merupakan penyusunan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber serta menarik kesimpulan dari data tersebut dan dijelaskan secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari penelitian tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Siswa dalam bentuk deskriptif yang memiliki kaitan satu dengan yang lain sehingga dapat disimpulkan dan dipahami dengan baik.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman, dimana data yang telah didapatkan dianalisis, dan ditarik kesimpulannya dengan cara mengambil inti atau bagian yang penting

yang ada dalam penelitian, baik itu secara wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang ada kaitannya tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

G. Teknik Keabsahan Data

Moleong (Lexy, 2009) mengatakan keabsahan data pada dasarnya dilakukan dengan pengecekan atau pemeriksaan kembali data yang dibuat agar apa yang telah penulis buat benar dalam penelitian ilmiah, selain itu keabsahan data ini juga salah satu unsur dari penelitian kualitatif maka dari jika melakukan penelitian kualitatif tentu ada teknik keabsahan data ini. Agar data yang ada pada penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka diperlukan uji keabsahan data. Dengan begitu penelitian ini menggunakan uji keabsahan data *Triangulasi Data*. Menurut Moleong (Lexy, 2009) Triangulasi data adalah teknik pengecekan data yang berasal dari sumber-sumber data yang ada serta dijadikan perbandingan terhadap data tersebut. Maksudnya dengan adanya triangulasi data tersebut dapat membantu peneliti dalam *member-check* kembali data yang didapatkan.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Mukhtar (Mukhtar, 2013, p. 100) Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data yang dilakukan dengan *men-check* kembali data yang telah didapatkan berdasarkan sumber. Teknik ini penulis gunakan untuk mengecek kembali data yang didapatkan kepada sumber yang berbeda dari berbagai kelas maupun guru, agar bisa mendapatkan data yang benar-benar valid.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan *men-check* kembali data pada sumber yang sama akan tetapi tekniknya berbeda. Dalam penelitian penulis menggunakan teknik wawancara, maka untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh, penulis menggunakan teknik observasi atau dokumentasi untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil TPA Masjid Raya Syuhada'

TPA Masjid Raya Syuhada' beralamat di Jorong Palembaian Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar memiliki Nomor Izin Operasional Nomor 208 Tahun 2019 Tanggal 21 Oktober 2019. TPA Masjid Raya Syuhada di bangun pada Senin 21 Oktober 2019 yang mana sudah lebih dari 2 tahun berdirinya TPA tersebut. Yang mana pada awal berdirinya TPA Masjid Raya Syuhada terdiri dari 13 orang santri baik itu dari santri laki-laki maupun santri perempuan. Setelah itu pada tahun 2020 jumlah santri bertambah 25 orang sehingga jumlah santri menjadi 38 orang. Dan pada tahun 2021 santri TPA bertambah 17 orang. Sehingga jumlah semua santri dari tahun 2019 sampai 2021 menjadi 55 orang santriwan dan santriwati di TPA Masjid Raya Syuhada'.

2. Visi, Misi, Dan Tujuan TPA Masjid Raya Syuhada'

a. Visi TPA Masjid Raya Syuhada'

- (1) Membentuk generasi muslim yang fashih membaca al-quran, mandiri, disiplin dan berakhlak mulia

b. Misi TPA Masjid Raya Syuhada'

- (1) Menjadikan santri bisa membaca Al-Quran dengan fashih.
- (2) Menanamkan dasar-dasar Aqidah Islamiyyah kepada santri secara baik dan benar.

- (3) Menanamkan dasar-dasar Akhlak Islamiyyah kepada santri secara baik dan benar.
- (4) Menanamkan dasar-dasar adab Islamiyyah kepada santri secara baik dan benar.
- (5) Menanamkan sikap kejujuran, saling tolong menolong, dan disiplin kepada santri secara baik dan benar.

3. Data Guru TPA Mesjid Raya Syuhada'

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Status	Jml Hari Mengajar
1.	Sakinah	Tabuh-tabuh	Perempuan	Kepala TPA	6 Hari
2.	Syafrial	Kapalo Koto	Laki-laki	Guru TPA	6 Hari
3.	M.Faris Zakie	Palembaian	Laki-laki	Guru Bantu	6 Hari
4.	Nabila	Tabuh-tabuh	Perempuan	Guru Bantu TPA	6 Hari
5.	Amelia	Palembaian	Perempuan	Guru Bantu TPA	6 Hari

Tabel II. Data Guru

B. Temuan Khusus

1. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada dalam hal waktu beribadah

Ada beberapa upaya meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada' dalam hal waktu beribadah *pertama* yaitu waktu beribadah

shalat ashar berjamaah. *Kedua* yaitu waktu beribadah membaca al-quran. Dan *ketiga* yaitu waktu beribadah ketika membaca doa.

a. Waktu beribadah ketika shalat ashar berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Informan penelitian yang berjumlah 5 orang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar melalui pemberian keteladanan dalam hal disiplin waktu. Ibadah.

Informan I mengatakan bahwa :

“bentuk disiplin waktu yang ibuk berikan kepada mereka adalah disiplin waktu ketika datang yaitu jam 3 atau sebelum ashar, disiplin waktu ketika pulang yaitu jam setengah enam, disiplin waktu dalam melaksanakan shalat ashar berjamaah serta disiplin waktu dalam mengerjakan tugas. Yang mana upaya yang ibuk lakukan agar santri bisa datang tepat waktu ke TPA adalah dengan membuat peraturan mengenai jam berapa datang ke TPA dan jam berapa pulang. Jadi dengan demikian santri-santri bisa mengetahui kapan waktu datang dan kapan waktu pulang melalui peraturan tersebut. Menurut ibuk pemberian keteladanan merupakan cara efektif untuk meningkatkan karakter disiplin santri karena dengan pemberian keteladanan merupakan cara yang terbaik yang bisa diberikan kepada anak-anak. Karena seperti yang kita ketahui anak-anak adalah masanya mereka mengenal lingkungan baru mereka. Sehingga kebanyakan anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Maka apabila kita mencontoh dan memberikan teladan yang baik bagi mereka, maka mereka tentu akan meniru dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan juga seperti memberikan hadiah berupa buku, pena, pensil, permen dan makanan lainnya dan juga tambahan nilai. Ibuk memberikan reward kepada santri ketika mereka bisa selalu datang tepat waktu dengan memberikan nilai tambahan kepada mereka bagi siapa yang selalu rajin datang tepat waktu. Serta hal lain yang ibuk lakukan adalah dengan memberikan reward kepada santri tersebut seperti buk, pena, pensil, makanan dan terkadang berupa uang RP.2000 atau RP. 5000 kepada santri yang bisa patuh” (*Buk Sakinah, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Sedangkan Informan II mengatakan bahwa :

“upaya yang bapak lakukan agar santri dapat meningkatkan disiplin waktu adalah dengan memberikan mereka arahan, bahwa apabila santri datang tepat waktu maka mereka tentu tidak akan ketinggalan pembelajaran. Dan menurut bapak pemberian keteladanan

ini merupakan cara efektif untuk meningkatkan karakter disiplin santri karena santri tentu akan mencontoh apa yang dikerjakan oleh gurunya. Apabila kita mencontohkan kebaikan maka santri tentu akan menirunya. Dan juga bapak memberikan seperti tambahan nilai, atau berupa pujian karena mereka tidak datang terlambat ke TPA sehingga bisa melaksanakan shalat ashar berjamaah. Menurut bapak iya karena anak-anak sangat senang diberi sesuatu sehingga akan membuat mereka kegirangan dengan adanya tambahan nilai dan juga supaya mendorong teman-teman yang lain agar mereka bisa mencontoh teman-teman mereka yang mendapatkan reward supaya mereka juga bisa meningkatkan karakter disiplin mereka” (*Bapak Syafrial, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Sedangkan dengan Informan III mengatakan bahwa :

”upaya yang bapak lakukan agar santri datang tepat waktu adalah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada santri. Seperti mencontohkan kepada mereka untuk datang sebelum waktu ashar supaya bisa melaksanakan shalat ashar berjamaah di Mesjid Raya Syuhada’. Selain itu upaya yang bisa dilakukan adalah untuk terus menerus memberikan contoh kepada mereka seperti dengan ikut serta shalat berjamaah.”(*Bapak Faris Zaki, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Informan IV mengatakan bahwa :

“upaya yang ibuk lakukan agar santri disiplin waktu adalah memberikan mereka buku jadwal seperti buku jadwal shalat sehingga apabila mereka melaksanakan shalat mereka bisa menceklisnya apabila mereka telah melaksanakan shalat. Selain itu juga membuat peraturan tata tertib kepada mereka yaitu jam berapa waktu datang, waktu pulang dan waktu untuk mengerjakan tugas. Sehingga membuat mereka jadi terbiasa membagi waktu bagi mereka santri.”(*Ibuk Nabila, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Informan V mengatakan bahwa :

“upaya yang ibuk lakukan adalah dengan menerapkannya dalam diri ibuk terlebih dahulu. Apalagi kita mencontohkan teladan disiplin waktu. Maka bisa kita mulai dari secara tepat waktu untuk datang ke TPA Mesjid Raya Syuhada’ untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah.” (*Ibuk Amelia, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada’ dalam hal waktu beribadah adalah dengan membuat peraturan tata tertib tentang

jam datang ke TPA sehingga santri bisa mengikuti shalat ashar berjamaah di Masjid dan jam pulang dari TPA Masjid Raya Syuhada' ini, memberikan arahan kepada santri-santri tersebut, memberikan contoh yang baik kepada santri, membuat jadwal seperti jadwal shalat santri kemudian menceklisnya,

b. Waktu Membaca Al-Quran

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Informan penelitian yang berjumlah 5 orang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dalam hal disiplin waktu membaca. Informan I mengatakan bahwa :

“Kegiatan belajar di TPA dimulai ketika setelah selesai melaksanakan shalat ashar berjamaah kemudian disusul dengan kegiatan pembelajaran yakni mengaji, kemudian menghafal ayat-ayat pendek. motivasi yang ibuk berikan kepada santri dengan cara mengajak mereka belajar sambil bermain agar santri menjadi aktif dan senang serta nyaman dalam mengikuti pembelajaran sambil bermain tersebut. Sehingga dengan kegiatan tersebut membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar serta datang ke TPA lebih cepat dari biasanya. dan juga pemberian hukuman diberikan ketika mereka melanggar aturan dalam disiplin waktu seperti yang datang terlambat, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan hukuman yang ibuk berikan yaitu membuang sampah, menyuruh mereka menghafalkan ayat-ayat serta menuliskan ayat agar supaya santri bisa disiplin waktu sehingga membuat mereka tidak datang terlambat dan mampu untuk menghargai waktu dan membedakan mana waktu bernain mana waktu belajar”
(*Ibuk Sakinah, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Sedangkan Informan II mengatakan bahwa :

“bapak memberikan sebuah bentuk motivasi yang bapak berikan adalah seperti untuk mewajibkan mereka datang tepat waktu sebelum ashar agar mereka bisa shalat ashar berjamaah di masjid. Selain itu alhamdulillah bapak sudah memberikan fasilitas yang cukup, karena dengan memberikan fasilitas yang cukup bagi santri dapat memotivasi santri agar bersemangat untuk belajar. Dengan demikian santri akan datang lebih cepat ke TPA untuk belajar. Hal tersebut juga bisa melatih santri-santri untuk bisa meningkatkan karakter disiplin santri khususnya dalam hal waktu karena semangat belajar mengaji mereka baik dalam hal memperbaiki bacaan, Panjang, pendek ataupun tajwidnya”
(*Bapak Syafrial, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Sedangkan Informan III mengatakan bahwa :

“bapak mengatakan kepada mereka bahwa waktu adalah emas. Maka jangan sering untuk melalaikan waktu baik itu waktu shalat, waktu masuk. Selain itu alhamdulillah kami beserta para guru lainnya sudah memberikan fasilitas yang cukup untuk menunjang pembelajaran para santri agar mereka bisa lebih paham mengenai pembelajaran yang dipelajari. Selain fasilitas bapak selaku guru juga sudah memberikan kemampuan bapak dalam mengajar. Seperti menargetkan mereka untuk juga menghafalkan ayat-ayat pendek kemudian menyetorkannya kepada bapak dengan fasilitas al-quran yang telah disediakan oleh sekolah.”(Bapak M.Faris Zaki, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021)

Informan IV mengatakan bahwa :

“Dalam waktu beribadah khususnya membaca al-quran ibuk memberikan motivasi. Contoh motivasi yang ibuk berikan adalah seperti selalu datang tepat waktu dan mencontoh teman yang selalu datang tepat waktu ke masjid. TPA kami sudah memberi fasilitas yang cukup seperti tempat wudhu yang memadai serta meja untuk belajar sudah cukup bagi peserta didik. Serta hukuman yang diberikan berupa menulis, menghafal ayat dan doa pendek serta naman ama nabi dan malaikat beserta tugasnya. ketika ada para satri terlambat atau tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, hal ini ibu berikan agar para satri jera datang untuk terlambat dan tidak membuat tugas, harapan ibu dengan memberikan hukuman ini agar para satri lebih menghargai kedipsilinan waktu”(Ibuk Nabila, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021)

Informan V mengatakan bahwa :

“Ibuk juga memberikan motivasi. Motivasi yang ibuk berikan kepada santri mengenai arahan-arahan betapa pentingnya untuk disiplin dalam hal waktu mengaji tersebut. seperti bisa membagi waktu antara bermain, belajar mengaji dan lain sebagainya dan juga melakukan skors kepada santri yang apabila tidak hadir 3 hari berturut turut.”(Ibuk Amelia, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya

Syuhada' dalam hal disiplin waktu beribadah khususnya membaca al-quran adalah dengan memberikan santri-santri tersebut motivasi dalam belajar membaca al-quran agar mereka jadi bersemangat dalam belajar al-quran serta menghafal dan belajar menulis ayat-ayat al-quran tersebut.

c. Disiplin Dalam Hal Ibadah Doa

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Informan penelitian yang berjumlah 5 orang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dalam hal waki ibadah doa informan I mengatakan bahwa :

“Dalam hal ibadah doa ibuk memberikan mereka tugas yakni membaca doa secara bersama-sama kemudian ibuk menunjuk satu-persatu dari mereka untuk membacakan doa yang dibacakan secara bersama-sama tadi. Kemudian ibuk melakukan pengawasan kepada santri ketika mereka dalam lingkungan belajar mengaji di TPA Masjid Raya Syuhada' dan juga bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka dirumah. Hal tersebut terkadang ibuk lakukan ketika mengadakan pertemuan dengan orang tua wali murid dari santri seperti 1 atau 2X dalam setahun Karena dengan mengawasi mereka akan membuat mereka jadi takut untuk dimarahi sehingga mereka lebih cepat datang untuk mengaji. Upaya yang ibuk lakukan dalam mengawasi mereka sebelum mereka datang serta kemudian menyuruh mereka untuk berwudhu untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah.”(*Ibuk Sakinah, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Sedangkan Informan II mengatakan :

“Upaya yang bapak lakukan dalam meningkatkan ibadah doa santri adalah dengan menyuruh mereka menghafalkan beberapa doa-doa pendek kemudian menyetorkannya kepada bapak doa-doa pendek yang mereka hafalkan tadi. Kemudian memberikan mereka peringatan agar mereka tidak lalai terutama dalam hal waktu menghafal doa-doa pendek tersebut. Sebagaimana pepatah mengatakan waktu adalah emas. Namun disini hambatan yang bapak terima dalam mengawasi santri adalah karena santri terlalu sibuk dengan dunia bermain mereka sehingga mereka tidak terlalu menghiraukan.”(*Bapak Syafrial, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021*)

Sedangkan Informan III mengatakan bahwa

“Upaya yang bapak lakukan adalah selalu memantau mereka agar mereka merasa risih jika sedang diawasi, sehingga membuat mereka jadi takut untuk tidak memperhatikan. (Bapak M.Faris Zaki, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021)

Informan IV mengatakan bahwa :

“Upaya yang ibuk lakukan dalam hal waktu ibadah doa adalah dengan menyuruh mereka menulis doa pendek tersebut kemudian diawasi oleh ibuk. Yang mana pengawasan dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk melihat siap yang terlambat dan yang tepat waktu, serta dalam melakukan pengumpulan tugas juga dilakukan pengawasan dan untuk melihat siapa yang tidak mengumpulkan dan siapa yang mengumpulkan.”(Ibuk Nabila, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021)

Informan V mengatakan bahwa :

“ Upaya yang ibuk lakukan dalam meningkatkan disiplin waktu ibadah doa santri adalah seperti ibuk membuat peraturan mengenai waktu ibadah doa agar tidak ada santri yang terlambat baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam hal datang ke TPA. Karena menurut ibuk dengan mengawasi mereka akan membuat mereka jadi takut untuk dimarahi sehingga mereka lebih cepat datang untuk mengaji.”(Ibuk Amelai, wawancara pribadi pada Rabu 29 Desember 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada hal waktu ibadah doa adalah pertama dengan melakukan pengawasan kepada santri tersebut apakah santri membaca doa, serta menghafalkannya. Kedua yakni memberikan mereka peraturan dalam hal ibadah membaca doa tersebut.

2. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' dalam hal aturan Berpakaian

Ada beberapa upaya meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' dalam hal aturan berpakaian. Informan I, Informan II serta Informan III mengatakan hal yang sama yakni :

“upaya yang bapak lakukan dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' dalam hal disiplin aturan berpakaian

adalah dengan memberikan nasehat tentang cara berpakaian yang baik yakni bagi perempuan memakai peci serta baju muslim dan perempuan memakai jilbab yang menutupi dada boleh memakai gamis dan tidak memakai pakaian yang ketat. Serta bagi perempuan memakai rok yang juga longgar. *(wawancara pribadi dengan guru TPA pada Jumat 19 November 2021)*

Sedangkan Informan IV dan Informan V mengatakan bahwa :

“upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada’ dalam hal disiplin aturan berpakaian adalah,” yang pertama menjadikan diri ibuk sebagai contoh bagi santri itu terlebih dahulu. Baru kemudian ibuk mencontohkan kepada apa yang ada dilingkungan sekitar. Kemudian menetapkan peraturan dalam berpakaian tersebut kepada santri bahwa agar santri bisa disiplin dan taat pada peraturan. Untuk meningkatkan disiplin santri, santri lain bisa dijadikan sebagai contoh dalam meningkatkan kedisiplinan agar terciptanya suasana yang tenang dan nyaman dalam pembelajaran.” *(Ibuk Nabila, wawancara pribadi pada Sabtu 20 November 2021)*

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin waktu santri di TPA Masjid Raya Syuhada’ melalui pemberian keteladanan dalam hal aturan dan sikap adalah menerapkan dalam diri terlebih dahulu atau dengan kata lain menjadikan diri sendiri menjadi contoh teladan bagi santri, memberikan nasehat kepada santri-santri tentang pentingnya untuk bisa bersikap disiplin, serta mencontohkan kepada lingkungan sekitar dengan cara menjadikan teman sebagai contoh teladan sebagai bentuk agar adanya kesadaran untuk berubah karena belajar dari teman tersebut, dan menceritakan kisah-kisah nabi.

dalam kehidupan mereka.

- 3. Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada’ dalam sikap**
 - a. Sikap Kejujuran**

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Informan penelitian yang berjumlah 5 orang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar melalui pemberian keteladanan dalam hal sikap kejujuran.

Informan I, II dan IV mengatakan hal yang serupa bahwa :

“upaya yang ibuk lakukan dalam meningkatkan karakter disiplin santri melalui sikap kejujuran adalah seperti ibuk menerapkannya dalam diri buk terlebih dahulu . ibuk mengajarkan kepada santri agar mereka bersikap disiplin agar mereka mereka mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Dengan menjadikan diri kita sebagai contoh bagi mereka, mereka bisa meniru dalam kehidupan mereka. Dan menetapkan peraturan seperti contohnya aturan untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di masjid, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya serta memberikan nasehat tentang pentingnya bersikap disiplin. Karena dengan bersikap disiplin membuat kita tidak lalai dalam bekerja. Dan bagi santri apabila mereka bersikap disiplin akan membuat mereka bisa lebih giat dalam belajar, bisa tepat waktu dan bisa memudahkan mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka. Dengan begitu mampu meningkatkan kejujuran dari para santri (*Ibuk Sakinah dan Bapak Syafrial, Jumat 19 Neovember 2021*)

Sedangkan Informan III mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' dalam hal sikap adalah :

“diantara upaya yang bapak lakukan adalah dengan memberikan nasehat tentang pentingnya bersikap jujur. Karena kejujuran akan melatih santri mampu menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.. selain itu dengan bersikap jujur membuat kita disenangi oleh banyak orang dan orang akan mampu mempercayai kita. Dan bagi apabila mereka bersikap jujur akan membuat mereka bisa lebih giat dalam belajar, bisa tepat waktu dan bisa memudahkan mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka. Serta membuat mereka juga jujur dalam mengerjakan tugas maupun kejujuran lainnya. (Bapak M.Faris Zaki, wawancara pribadi Jumat 19 November 2021)

Informan V mengatakan bahwa :

“upaya yang ibuk lakukan dalam meningkatkan kejujuran santri adalah kepada santri adalah dengan menceritakan kisah kisah para nabi terkhususnya kisah nabi Muhammad. Selain itu dengan menjadikan diri kita sendiri sebagai contoh teladan yang baik bagi mereka sehingga mereka bisa meniru dan mencontohnya dalam

kehidupan mereka.” (*Ibuk Amelia, wawancara pribadi Kamis 25 November 2021*)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa Informan maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin sikap santri di TPA Mesdji Raya Syuhada' pertama yaitu, memberikan contoh teladan yang baik kepada santri. kedua melakukan pemberian metode nasehat kepada santri-santri tersebut. Ketiga upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin sikap santri yaitu dengan cara dengan menceritakan kisah-kisah para nabi agar para santri dapat mengambil pelajaran serta menjadikan sebagai contoh.

b. Sikap Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Informan penelitian yang berjumlah 5 orang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada' Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dalam hal sikap tanggung jawab.

Informan I dan III mengatakan bahwa :

“upaya yang ibuk lakukan adalah dengan ibuk memberikan nasehat kepada mereka agar mereka bisa memiliki sikap tanggung jawab dari diri mereka sehingga apabila mereka melakukan kesalahan mereka mau bertanggung jawab atas kesalahan mereka. Seperti contoh lainnya ketika acar didikan subuh apabila santri tersebut sudah ditunjuk sebagai petugas maka santri tersebut harus hadir pada acara didikan subuh tersebut dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka. Dan cara agar mereka bisa bertanggung jawab adalah dengan membuat peraturan agar mereka mematuhi aturan di TPA ini. dan juga menetapkan hukuman berupa denda terhadap santri-santri tersebut. hukuman yang ibuk berikan adalah berupa pembayaran denda bagi santri yang tidak mau mematuhi peraturan di TPA seperti siapa yang tidak hadir pada hari minggu pagi untuk melaksanakan acara didikan subuh maka akan membayar denda sebesar Rp.2000 perorang. Dan hukuman lainnya seperti memberikan skorsing kepada santri bagi santri yang tidak hadir selama tiga hari terturut-turut. (*Ibuk Sakinah dan Bapak M.Faris Zaki, wawancara pribadi selasa 16 November 2021*)

Sedangkan Informan II , IV dan V mengatakan bahwa :

Upaya yang bapak lakukan dalam meningkatkan sikap tanggung jawab santri adalah dengan dengan memberikan motivasi yang bapak

berikan kepada mereka. Karena dengan memberikan motivasi secara terus menerus sedikit demi sedikit akan membuat santri paham dan mengerti mengenai motivasi tersebut. Serta melakukan pengawasan kepada santri tersebut. Yang mana pengawasan bapak lakukan adalah seperti mengawasi mereka secara langsung di TPA Mesjid Raya Syuhada dan secara tidak langsung yaitu dengan bekerja sama dengan orang tua mereka agar mengawasi santriwan dan santriwati di rumah (*Bapak Syafrial dan Ibuk Nabila wawancara pribadi pada Jumat 19 November 2021*)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin waktu santri di TPA Mesjid Raya Syuhada' melalui pemberian motivasi adalah berupa memberikan mereka nasehat-nasehat tentang agar bisa bersikap disiplin,

C. Pembahasan

a. Memberikan contoh teladan bagi santri

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri khususnya disiplin waktu adalah dengan cara guru tersebut memberikan contoh teladan yang baik kepada santri-santrinya. Salah satunya yaitu dengan cara guru tersebut datang lebih awal sebelum santri datang sebagai bentuk memberikan contoh teladan kepada santri tersebut. Karena dengan begitu merupakan cara efektif untuk meningkatkan karakter disiplin waktu santri karena dengan pemberian keteladanan merupakan cara yang terbaik yang bisa diberikan kepada anak-anak. Karena seperti yang diketahui anak-anak adalah masanya mereka mengenal lingkungan baru mereka. Sehingga kebanyakan anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Maka apabila kita mencontoh dan memberikan teladan yang baik bagi mereka, maka mereka tentu akan meniru dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari mereka

Menurut Ishlahunnissa' pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam

pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. (Ishlahunnisa, 2010, p. 42)

b. Penggunaan metode nasehat kepada santri

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri khususnya disiplin waktu adalah dengan memberikan mereka nasehat-nasehat dan juga menceritakan kisah-kisah tentang pentingnya menghargai waktu dan juga mengatakan bahwa waktu adalah emas.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Apabila diartikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. (Saputra, 2011, pp. 242-243)

c. Bekerja sama dengan orang tua dalam meningkatkan disiplin waktu santri

Dalam penelitian ini penelitian menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' dalam disiplin waktu santri adalah dengan cara guru melakukan kerja sama dengan orang tua. Kerja sama yang dilakukan dengan tujuan agar peran guru dan peran orang tua sama-sama dibutuhkan disini dalam meningkatkan karakter disiplin waktu santri. guru TPA sudah melakukan kerja sama dengan orang tua yang mana hal tersebut dibicarakan melalui pertemuan yang diadakan oleh TPA 1 atau 2X dalam setahun pertemuan dengan orang tua santri .

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. (Drajat, 2012, p. 35)

d. Membuat peraturan tata tertib TPA khususnya dalam hal waktu beribadah

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada' adalah dengan cara guru tersebut membuat peraturan-peraturan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter disiplin santri. yang mana isi dari peraturan-peraturan tersebut adalah upaya dalam meningkatkan disiplin waktu seperti jam berapa masuk dan jam berapa waktu pulang.

Peraturan adalah suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan dengan keperluan suatu pihak tersebut. Peraturan juga berguna bagi perkembangan mental dan psikologis bagi yang menaatinya. Menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik. Peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap anak muda yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajarmengajar di sekolah. Banyak orang beranggapan bagaimana seharusnya peraturan itu dibuat dan bagaimana isi dari peraturan tersebut. Kita ambil contoh sebuah peraturan di sekolah. Setiap sekolah memiliki aturannya sendiri dan mereka yang membuatnya sendiri.

e. Memberikan Motivasi Secara Terus Menerus

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan motivasi merupakan upaya yang dapat meningkatkan disiplin santri. Karena motivasi merupakan dorongan untuk santri dengan harapan dengan motivasi tersebut santri bisa lebih meningkatkan karakter disiplinnya agar suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan tenang. Seperti dengan sering mengulang-ulang apa yang diberikan kepada para santri tersebut. Supaya santri dapat memahami apa

yang diberikan kepada mereka. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha yang menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi itu dirangsang oleh faktor dari luar motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. (Nurmanlina, 2016, p. 87)

f. Memberikan Reward/ Hadiah Kepada Santri

Bedasarkan hasil penelitian ada beberapa guru memberikan siswa hadiah berupa nilai, namun ada juga beberapa guru menggunakan pemberian hadiah berupa benda/barang seperti memberikan pensil, pena, makanan dan terkadang juga berbentuk uang senilai RP.2000 terkadang juga RP.5000. namun selain berupa benda, reward yang diberikan juga berupa pujian atas kedisiplinan yang dilakukan oleh santri tersebut. Dan bagi siapa santri yang bisa mematuhi peraturan tata tertib serta bisa bersikap disiplin baik dalam hal waktu, peraturan, sikap dan juga belajar. Sehingga dengan pemberian reward tersebut mampu menambah semangat santri dalam disiplin di TPA. dan membuat santri lebih giat dalam meningkatkan disiplin mereka di TPA Mesjid Raya Syuhada.

Peranan reward dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. (Djamarah, 2005, p. 193)

dunia luar dilingkungan sekitarnya. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai fasilitator, mediator dan juga sebagai motivator. (Zani, 2003, p. 102)

g. Menggunakan Teman Lain Sebagai Contoh

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan bahwa upaya guru meningkatkan karakter disiplin santri adalah dengan menjadikan temannya yang lain sebagai contoh teladan. Teman yang bisa dijadikan contoh teladan adalah teman yang memenuhi kriteria baik untuk dicontoh. Baik itu dari segi perkataan maupun perbuatannya. Sehingga membuat santri lain mencontoh teman yang berperilaku baik tadi untuk dijadikan contoh teladan oleh santri lain. Supaya santri lain bisa meniru dan mencontohnya dalam meningkatkan disiplin baik disiplin waktu, disiplin sikap, disiplin peraturan maupun disiplin dalam belajar.

Hal ini didukung oleh teori yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya adalah kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Menurut Slavin sebagaimana yang dikutip oleh Agus bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan antara individu satu dengan individu lainnya yang mana dalam kategori usia, jenjang, pendidikan dan status. (Wahyudin, 2015, p. 277) Sedangkan menurut Stelf bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi yang terjadi oleh sekelompok orang dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain. (Sinay, 2015, p. 9).

h. Memberikan Denda Bagi Santri Yang Melanggar

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan. Penulis menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru TPA dalam meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Mesjid Raya Syuhada' adalah dengan melakukan sistem pemberian denda. Namun denda yang dimaksud disini adalah denda berupa uang. Apabila santri melanggar peraturan seperti peraturan untuk melaksanakan didikan subuh pagi pada hari minggu. Dan ada santri yang tidak datang dengan alasan yang tidak tepat dan bukan juga karena sakit maka santri membayar uang sekilat RP 2000 perorang. Dengan tujuan agar

santri bisa disiplin dalam hal datang dan mengikuti peraturan dengan dengan pembayaran denda santri jadi tidak mau mengeluarkan uang mereka dan lebih memilih untuk hadir untuk melaksanakan acara didikan subuh pada pagi hari.

Hal ini di perkuat dalam buku (Andini, 2015, p. 254) mengatakan denda adalah memberikan ganjaran berupa denda seperti membersihkan kamar mandi sekolah, atau menuliskan kalimat berupa tidak akan mengulangi lagi sebanyak beberapa halaman sesuai dengan konsekuensi yang diberikan guru.

i. Menetapkan Peraturan Skorsing

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa skorsing yang dilakukan oleh guru TPA kepada santri yang tidak taat pada peraturan adalah dengan cara menskor santri apabila santri tidak hadir selama 3 hari berturut turut. Skorsing dilakukan selama seminggu untuk memberikan efek jera kepada santri tersebut.

Skorsing adalah pemberhentian jabatan sementara atau kegiatan tertentu yang merupakan suatu bentuk hukuman. Skorsing dalam sekolah adalah jenis sanksi yang diberlakukan pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang tergolong pada pelanggaran berat. (2022)

j. Menggunakan metode nasehat kepada santri

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa menggunakan metode nasehat kepada santri dilakukan agar para santri mampu untuk bersikap disiplin. Sehingga dengan begitu lambat laun santri paham apa maksud dari nasehat yang diberikan kepada mereka.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Apabila diartikan secara bebas metode adalah cara yang telah

diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. (Saputra, 2011, pp. 242-243)

k. Menceritakan kisah para nabi kepada para santri

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dengan menceritakan kisah para nabi maka dapat meningkatkan sikap disiplin santri. karena dengan begitu santri-santri bisa mengambil pelajaran dari kisah para nabi. Selain itu bisa dijadikan contoh teladan dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari santri agar santri bisa meningkatkan sikap disiplin mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka usaha yang dilakukan oleh guru TPA dalam meningkatkan disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada Nagari

Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut :

a) Menjadi contoh teladan bagi santri

Menjadi contoh teladan yang baik bagi santri seperti dalam hal mematuhi peraturan dalam hal datang tepat waktu ke TPA serta menjadi contoh teladan dalam mencontohkan sikap disiplin

b) Penggunaan metode nasehat kepada santri

Dengan menggunakan metode nasehat maka dapat mengingatkan santri untuk selalu bisa meningkatkan karakter disiplin mereka agar mereka bisa disiplin dalam hal waktu.

c) Bekerja sama dengan orang tua santri dalam meningkatkan disiplin waktu santri

Dengan bekerja sama dengan orang tua santri maka hal tersebut dapat meningkatkan disiplin waktu santri seperti orang tua mengingatkan anaknya untuk pergi mengaji pada jam yang sudah di tentukan sehingga santri menjadi bisa disiplin dalam hal waktu dan tidak datang terlambat.

d) Membuat peraturan tata tertib TPA khususnya dalam hal waktu ibadah

Dengan membuat peraturan seperti jam masuk dan jam pulang maka santri-santri jadi tahu kapan waktu datang ke TPA dan kapan waktu pulang.

e) Memberikan motivasi secara terus menerus

Dengan memberikan motivasi secara terus menerus maka diharapkan dapat meningkatkan karakter disiplin santri dan mematuhi peraturan

f) Memberikan reward/hadiah kepada santri

Memberikan reward kepada santri dapat membuat santri merasa bangga dan bisa meningkatkan disiplin mereka.

g) Memberikan punishment/ hukuman kepada santri

Dengan memberikan hukuman sebagai bentuk efek jera kepada santri agar tidak melakukan kesalahan dan tidak melanggar peraturan

h) Menjadikan teman lain sebagai contoh

Dengan menjadikan teman lain sebagai contoh dapat memacu teman yang lain untuk meniru dan mencontoh dalam kehidupan mereka.

i) Memberikan denda bagi santri yang melanggar

Dengan memmberikan denda kepada santri yang mana dilakukan agar santri tidak melakukan kesalahan berulang kali sehingga mampu meningkatkan disiplin mereka.

j) Menetapkan skorsing bagi santri

Dengan menetapkan skorsing kepada santri maka santri jadi takut untuk melakukan pelanggaran. Yang mana skorsing dilakukan apabila santri tidak hadir selama 3 hari berturut-turut.

k) Menggunakan metode nasehat kepada santri

Dengan memberikan nasehat kepada santri diharapkan mampu meningkatkan disiplin santri agar mampu bersikap disiplin

l) Menceritakan kisah para nabi

Dengan menceritakan kisah para nabi diharapkan mampu dijadikan contoh dan dapat ditiru oleh santri dalam meningkatkan disiplin mereka.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru TPA dalam meningkatkan karakter disiplin santri, dengan begitu penulis memberikan beberapa saran yaitu :

1. Guru TPA Masjid Raya Syuhada' agar lebih bisa meningkatkan karakter disiplin santrinya.
2. Santri TPA Masjid Raya Syuhada agar santri-santri semuanya bisa lebih meningkatkan karakter disiplinnya demi terciptanya suasana yang nyaman dan aman selama proses pembelajaran di TPA Masjid Raya Syuhada Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

A.M., S. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

A.M., S. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Abdullah, A. S. (2007). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Adetya Dwi Selasih, M. A. (2020). Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Kelompok A Di Ta Sunan Kalijogo Pisang Candi Barat Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 173-178.

Ahmadi, H. A. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Alimaun, I. (2015). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD se-daerah binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 10.

Andini, P. P. (2015). Penerapan Hukuman Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9, 254.

ardi, m. (2012). pengaruh pemberian hukuman terhadap disiplin siswa dalam belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang). *Jurnal EKSOS*, 8.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ashfahani, A. (2002). *Keteladanan Yang Baik*. Jakarta: Kalam Mulia.

Asmani, J. M. (2010). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

- Aziz, A. (2012). *Pengertian, Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Hasil Belajar*.
- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- B.Uno, H. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2002). *Manajemen peningkatan Mutu Berbasis Disekolah Buku IV*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. (2008). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Djuhan, A. d. (2020). Upaya Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa. *Journal of Social Science and Education*, 101-116.
- Drajat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam,z*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gani, S. d. (2017). Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 72-79.
- Gunawan, C. R. (2012). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Guntur Cahyono, S. T. (2019). Strategi Pemberian Reward Pembelajaran Tahfizul Quran Di Sdit Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura. *Al-Ilmu : Jurnal Pendidikan Islam*, 2 No 2
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Haryanto, S. (2007). *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat)*. Yogyakarta.
- Hasan, T. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Hawwas, A. A. (2013). *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ishlahunnisa. (2010). *Mendidik Anak Perempuan*. Solo: PT Aqwan Media Profetika
- Khorida, M. F. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy, M. J. (2009). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'rifat.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Muclish, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2014.). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: PSAPM.
- Mu'in, F. (2016). *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Gp Press Group.
- MUKHTAR, K. (2020). Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sd It Al-Kautsar Muhajirin Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019/2020. *Jurnal Al Ilm*, 40-49.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2003). *Metode Dakwaah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Y. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan KarakterEmas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: SamudraBiru.
- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nasional, D. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Nurmanlina. (2016). Disiplin dan Motivasi Kerja Guru Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal As-Salam, 1 No 1*, 87.
- Pers, A. 2. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poerbakawatja, S. (2007). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahman, A. (2011). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Palembang : UNSRI Palembang.
- Salim, A. M.-S. (2007). *Shahih Fikih Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwat, A. (2018). *Waktu Shalat*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Sinay, E. (2015). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Maluku . *EEAJ*, 145.
- Sinay, E. (2015). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Maluku . *EEAJ*, 145.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz. (2011). *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW, Penerjemah: Geis Umar Bawazier*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. . Yogyakarta: Teras.
- Thomas, L. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uhbayati, A. A. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Uno, H. B. (2012). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Usman, M. U. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, A. (2015). Peran Self-Regulated Learning dalam Memoderasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kontemporer Kelas XI SMKN Kendal. *EEAJ*, 277.
- WARNA, S. D. (2022, Februari Minggu). <https://www.smadwiwarna.sch.id/kedisiplinan-siswa-di->
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wuryandani, W. (2016, Juni 23). Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-wuri-wuryandani-spdpmp/pendidikan-karakter-disiplin-di-sekolah-dasar.pdf>.
- Yusuf, M. (2013). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN PALOPO.
- Zain, S. B. (2014). Strategi Belajar Mengajar. *Educare*, 12 No 2, 31-32.
- Zani, A. (2003). *Sosiologi Skematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- (2022, Januari Kamis). Retrieved from <http://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-skorsing/>

